

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa sebagai dasar pembangunan bangsa tersebut, pendidikan juga menjadi hal yang sangat penting untuk masyarakat dalam memajukan negara sehingga proses pembangunan negara untuk menjadi negara yang lebih maju dapat berjalan. Seperti dilansir dari The Guardian, pada tahun 2016 Peringkat pendidikan dunia atau *World Education Ranking* yang diterbitkan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menempatkan Indonesia pada peringkat 62 dari 70 negara, hal tersebut berarti bahwa Indonesia masuk dalam 10 negara dengan mutu pendidikan paling rendah di dunia. Hal tersebut tentu saja merupakan penghalang bagi upaya pembangunan dan kemajuan bagi bangsa Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tentu akan berdampak buruk bagi kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan jika hal ini terus dibiarkan.

Pendidikan atau *education* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Romawi yang diambil dari kata "*educare*", yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan, merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Pendidikan bertujuan untuk memunculkan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik (Supratiknya, 2014). Dan pada dasarnya pengertian pendidikan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dari pengertian menurut undang-undang di atas disebutkan bahwa pendidikan memiliki salah satu tujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Potensi diri merupakan kemampuan dari dalam diri yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Menurut McClelland (dalam Haryani & Tairas, 2014) jika siswa mengetahui kemampuannya dan mampu melihat kemungkinan yang akan terjadi maka hal tersebut akan memengaruhi motivasi siswa untuk berprestasi. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan. Menurut Winkel (2018) motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin, demi penghargaan kepada diri sendiri. McClelland (dalam Inayah, 2013) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan dan dorongan seorang individu untuk melibatkan diri terhadap suatu tugas dan harapan untuk berhasil dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan sulit untuk mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Oktober 2017 kepada 15 siswa SMP Yoannes XXIII Semarang, wawancara dilakukan dengan mengambil jam mata pelajaran bimbingan konseling dihari itu. Siswa bergantian dipanggil menuju depan ruangan BK untuk diwawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa

bertanyaan yang telah disusun berdasarkan teori ciri-ciri motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Inayah, 2013) yaitu menyukai pekerjaan atau tugas yang menantang, mencari umpan balik, mempunyai tanggung jawab dalam pemecahan masalah, berusaha melakukan cara-cara baru, berpikir kreatif dan berani mengambil resiko dalam perbuatannya. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa siswa kurang memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan seringnya siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan, membolos saat jam pelajaran, mencontek hasil tugas teman, dan juga merasa cukup dengan nilai yang diberikan oleh guru. Dalam observasi yang juga dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa siswa tidak mendengarkan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung serta cenderung ramai sendiri dengan teman sekelas, bahkan siswa berjalan-jalan di dalam kelas ketika ada guru yang sedang mengajar.

Dalam wawancara berikutnya kepada 20 siswa, guru dan wali kelas pada tanggal 30 Januari 2018, wawancara dilaksanakan dengan mengambil jam pelajaran BK, wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi dalam teori Pintrich (Dembo, 2004) yaitu faktor pribadi dan sosio kultural, lingkungan kelas dan faktor internal dari diri siswa itu sendiri. Dari hasil wawancara, siswa menganggap hal-hal seperti membolos, mecontek dan merasa cukup dengan nilai yang didapatkan merupakan sesuatu yang biasa dan tidak menjadi suatu masalah. Hal tersebut tentu saja akan menjadi masalah yang nantinya akan berdampak buruk bagi siswa dan sekolah. Pihak sekolah mengaku

telah mengupayakan pembelajaran dengan baik dari guru. Sanksi berupa teguran hingga skorsing juga diberikan bagi siswa yang membolos jam pelajaran, ramai di kelas, maupun tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tetapi hal-hal tersebut tetap juga berulang meskipun sekolah telah berlaku tegas.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2014) siswa umur 15-20 tahun masuk dalam tahap operasional formal ditandai oleh pemikiran abstrak, idealistik, dan logis. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan tidak mampu untuk merencanakan atau mengatur pikiran, perilaku, dan emosinya sehingga menyebabkan siswa lebih cenderung defensif seperti memilih membolos, menyontek dan sebagainya. Siswa menjadi tidak terdorong untuk melakukan sesuatu yang kreatif dan tidak adanya keinginan untuk sukses atau unggul dari prestasi sebelumnya maupun prestasi orang lain (Inayah, 2013).

Tidak hanya melihat dari pihak siswa, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas serta guru BK di SMP Yoannes XXIII pada tanggal 31 Januari 2018, dari guru BK yang menangani masalah-masalah yang terjadi pada siswa menyatakan bahwa 98% permasalahan siswa dilatar belakangi oleh masalah keluarga, dimana siswa mayoritas berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah serta keluarga *broken home*. Menurut guru BK permasalahan yang terjadi pada keluarga siswa paling banyak memengaruhi perilaku dan prestasi siswa di sekolah.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi, seperti yang diungkapkan oleh McClelland (dalam Haryani & Tairas, 2014) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kemungkinan untuk sukses, kekuatan dalam menghadapi kegagalan, *value*, *self-efficacy*, usia, pengalaman, jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal terdiri dari sekolah, keluarga, teman. McClelland (dalam Haryani & Tairas, 2014) mengungkapkan bahwa sekolah keluarga dan teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan motivasi berprestasi, lingkungan sekolah yang menyenangkan dan nyaman akan membuat siswa merasa bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selanjutnya jika siswa memiliki teman yang kompetitif kemungkinan dapat mendorong siswa lain untuk ikut berkompetisi menjadi yang terbaik di kelasnya. Kemudian faktor eksternal berupa keluarga yang dimaksud adalah dukungan dari orangtua dan perhatian yang diberikan sangat memengaruhi perkembangan anak, pola asuh yang tepat dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Pintrich (dalam Dembo, 2004) menyebutkan bahwa keluarga dalam pengaruh yang diberikan orangtua kepada anak melalui pola asuh merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi seorang anak.

House dan Kahn (dalam Iksan, 2013) mendefinisikan dukungan sosial sebagai tindakan bersifat membantu yang melibatkan emosi, bantuan instrumental, pemberian informasi, penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Baron dan Byrne (dalam Anandari, 2013) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan kenyamanan yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga baik secara fisik maupun psikologis, sedangkan Johnson dan Johnson (dalam Saputri & Indrawati, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan orang

lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Menurut Sarafino (dalam Salwa dkk, 2012) dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, teman, guru, kekasih dan anggota masyarakat.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana motivasi berprestasi pada siswa ditinjau dari dukungan sosial.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada siswa.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu psikologi pendidikan dalam kaitannya tentang dukungan sosial dan motivasi berprestasi pada siswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran pada pihak sekolah mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada siswa.